

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Sikap Optimisme Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto Tahun 2003”. Oleh Safin Santarwi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para narapidana. Sumber data dari penelitian ini yaitu para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan di Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang pengaruh aktivitas keagamaan terhadap sikap optimisme pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Purwokerto. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh para narapidana sangat pengaruh pada kejiwaan dan psikologi narapidana. Pengamalan ajaran agama narapidana memperoleh sikap optimisme dalam kehidupannya.

2. Penelitian yang judul “Motivasi Berprestasi Tokoh Utama Dalam Novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro Kajian Psikologi Sastra”. Oleh Anisa Nurfitria

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang mengandung motivasi dalam novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro. Sumber data dari penelitian ini yaitu novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro. Penelitian yang di lakukan oleh Anisa Nur Fitria memfokuskan pada motivasi berprestasi tokoh utama. Anis Nurfitria mendeskripsikan kepribadian pada tokoh utama yang memiliki watak ambisius dalam mengerjakan skripsi. Sifat penyayang kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, sabar dalam menghadapi cobaan, dan pantang menyerah untuk segera menyelesaikan skripsinya dan mencapai puncak gunung Mahameru meskipun banyak rintangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safin Santarwi dan Anisa Nurfitriya, di mana dalam penelitian Sarifin sikap optimis yang tertuju pada psikologi manusia yang lebih *real* (nyata). Sedangkan penelitian yang Anisa Nurfitriya meneliti tentang tokoh utama dalam novel *5 CM*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tertuju pada tokoh yang ada di dalam karya sastra di mana tokoh dalam karya sastra hanya imajinasi seorang pengarang, maka dari itu penelitian ini tentu akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis tentang optimisme yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Optimisme yang terdapat dalam novel tersebut yaitu memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, mempunyai cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri dan tidak bersikap pasrah.

B. Sikap Optimisme

Sikap adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada cara dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang berguna ataupun tidak bagi dirinya (Nuryanti, 2008:61). Sikap seseorang dapat muncul sebagai hasil dari proses pengamatan dan dari apa yang diterima dan dipelajari melalui inderanya. Sikap adalah suatu kecenderungan memberi respon baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda, ataupun situasi tertentu. Dengan kata lain sikap seseorang dapat timbul sebagai hasil dari respon terhadap objek sikap. Apabila objek sikap tersebut tidak disukai, maka akan direspon secara negatif dan individu akan menjauhi objek sikap. Sedangkan objek sikap tersebut apabila disenangi maka akan direspon secara positif, dan individu akan mendekati objek sikap (Kartono 1991:309).

Jadi, sikap adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sikap juga konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat. Sikap secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Sikap manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan sikap terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak (*character building*), dan membina kepribadian yang ideal.

Optimisme adalah inspirasi dari dalam diri kita dan kemampuan untuk percaya bahwa hidup memang tidak mudah, tetapi dengan upaya baru. Optimis merupakan suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas yang nyata dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Optimisme juga berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, meskipun ditimpa kemunduran dan frustrasi (Goleman, 2003: 123). Optimisme adalah kerangka berfikir seseorang yang selalu percaya dan berpandangan atau berpengharap agar dirinya bisa lebih baik dari sebelumnya, jika orang memiliki jiwa optimis maka ia akan selalu berfikiran yang positif dan tidak mudah putus asa. Hidup akan menjadi lebih baik, bahwa kegagalan dan kesuksesan pada umumnya adalah kondisi pikiran kita dan kemampuan untuk berhenti memikirkan atau mengatakan hal-hal yang negatif tentang diri kita dan dunia sekitar kita, terutama pada saat kita mengalami kegagalan pribadi, optimisme sejati adalah pendekatan pada kehidupan yang menyeluruh, penuh harapan tetapi sekaligus realistik (Stein dan Howard 2002: 254).

Sedangkan menurut Seligman (dalam Stein dan Book, 2002: 254-255) menemukan tiga sikap dasar yang membedakan orang optimis dan orang pesimis. Pertama, orang-orang yang optimis memandang kemunduran dalam hidup sebagai garis datar sementara dalam sebuah grafik. Masa sulit tidak akan berlangsung selamanya; situasi pasti akan berbalik membaik. Mereka tidak merasa dihukum untuk terus melalui rangkaian kisah kesedihan, kekecewaan, dan kegagalan. Pada dasarnya, mereka melihat kesulitan sebagai kesuksesan yang tertunda, bukan sebagai kekalahan telak. Kedua, mereka cenderung memandang kemalangan sebagai masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai wujud petaka yang tidak terelakan dan akan berlangsung selama-lamanya. Dengan cara ini, bahkan pengalaman yang benar-benar buruk pun dapat dihadapi dan dikaji satu per satu pengalaman buruk itu bukanlah pukulan telak terakhir yang tak dapat ditangkis. Ketiga, orang optimis tidak akan serta merta menimpakan semua kesalahan pada dirinya sendiri. Apabila pengamatan mereka ternyata mencuatkan adanya faktor eksternal, mereka akan mempertimbangkan kesalahan faktor eksternal tersebut.

Menurut Seligman (dalam Stein dan Book, 2002: 255) sikap tersebut sangat kontras dengan orang yang pesimis: *Permanence* (sifat permanen), *Pervasive* (meluas), dan *Personalizing* (membuatnya menjadi masalah pribadi) tiga P. Orang pesimis cenderung menganggap setiap kegagalan sebagai kegagalan telak di sepanjang jalur kegagalan masa lalu dan (mungkin sekali) kegagalan di masa depan yang telah ditakdirkan untuk mereka alami. Setiap kesalahan kecil akan dilihat sebagai contoh bahwa mereka selalu mengacaukan segalanya. Mengapa nasib buruk selalu menimpa mereka? Karena orang pesimis memutuskan bahwa ketidakmampuan dan ketidakefektifan mereka sebagai yang harus dipersalahkan. Sikap optimis bila

tujuannya sesuai dengan kebutuhan orang tersebut dan bukan karena keinginan yang lain seperti ingin mendapat pujian atau mendapatkan penghargaan. Sementara sikap pesimis biasanya dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencapai suatu keinginan yang sifatnya lebih.

Optimisme merupakan suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan penguasaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan ketika tantangan itu muncul (Goleman, 2003: 126). Sedangkan Lopez dan Snyder (dalam Goleman, 2003: 127) berpendapat bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki sikap optimis berarti dirinya telah mendapat sebuah kekuatan yang dapat mendorongnya untuk mencapai suatu harapan atau keinginan dalam meraih kesuksesan. Menurut Yusuf (2006: 157) berpendapat bahwa optimis manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan. Sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (Ghufron dan Risniwati, 2010: 95-96).

Optimisme merupakan kekuatan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Suatu kebutuhan dasar harus dapat terpenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Pada dasarnya setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Goleman (2003: 122-124), menyebutkan ciri-ciri

orang yang memiliki sikap optimis yaitu: a) Memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa), b) Mampu memotivasi diri, c) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, d) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, e) Tidak bersikap pasrah. Ciri-ciri sikap optimis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memiliki Pengharapan yang Tinggi (tidak mudah putus asa)

Selalu berfikiran positif bahwa kita pasti bisa sukses, Jangan masukkan pikiran negatif bahwa kita tidak akan sukses. Yakinlah bahwa kita lebih hebat dari yang kita duga. Kita harus lebih banyak memikirkan kelebihan kita daripada kekurangan kita. Biasanya orang yang rendah diri lebih sibuk memikirkan kekurangannya daripada kelebihanannya. Bahkan kekurangan yang nilainya kecil dibuat agar kelihatan besar oleh orang yang rendah diri. Jika kita selalu berpikir tentang kelebihan daripada kekurangan kita, maka kita akan lebih percaya diri untuk sukses.

Agar kita bisa sukses, maka lawan rasa putus asa tersebut dengan terus berusaha. Jangan pernah berhenti untuk bergerak, karena hakekat kehidupan ini adalah pergerakan. Orang yang berputus asa karena ia banyak diam atau berusaha tapi tanpa arah. Teruslah kita berusaha dengan arah yang jelas menuju cita-cita dan mimpi-mimpi. Untuk menciptakan langkah dan hasil yang lebih bagus dibutuhkan harapan yang baik (Goleman, 2003:122). Memiliki harapan baik akan memunculkan energi dorongan yang lebih baik pula. Kehidupan yang lebih bagus memang tidak bisa diwujudkan dengan hanya harapan, namun untuk meraihnya dibutuhkan harapan yang bagus. Karena itu ada yang mengatakan, selama harapan itu masih ada berarti kehidupan kita masih ada (Ubaedy, 2006: 6-7).

2. Mampu Memotivasi Diri

Kita dapat termotivasi melakukan suatu hal karena suatu alasan. Tanpa adanya alasan kuat, kita pastinya enggan untuk melakukan sesuatu. Ketika kita membuat satu tujuan pasti ada hal yang ingin kita capai. Hal itu akan menjadi sebuah motivasi besar dari diri seseorang untuk bisa melakukan hal apapun demi tercapainya tujuan tersebut. Jika tujuan kita kurang berarti dalam hidup, maka tidak akan memunculkan motivasi besar. Hal terpenting lainnya adalah alasan kuat tentang mengapa kita harus mencapainya. Alasan yang kuat akan menjadi bahan bakar tak akan habis untuk energi kita dalam mencapai sukses. Dengan mendengar langsung atau melihat secara langsung dari orang yang sudah sukses, emosi positif kita juga akan ikut merasakan semangat dari keberhasilan mereka. Tentunya ini juga akan menjadi inspirasi serta motivasi bagi diri untuk bisa berhasil seperti orang sukses tersebut (Goleman, 2003: 123).

Menurut Uno (2011: 7-8) motivasi adalah proses psikologi yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau menyenangkan. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyatakan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan rasa ingin tahu yang menyababkan seseorang untuk memenuhi kemauan atau keinginannya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai dan dapat juga diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri seseorang sehingga kegiatannya lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Uno, 2011: 8).

3. Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan Cara Meraih Tujuan

Untuk menuju visi mulia dalam perjalanan kehidupan ini. Kita harus berusaha untuk tetap teguh dalam setiap langkah guna mewujudkan tujuan atau visi hidup mulia tersebut. Jangan karena cobaan kecil kita langsung larut dalam masalah yang besar. Jangan kita terpuruk dalam masalah kehidupan. Kita harus keluar dari jurang kehidupan menuju puncak kejayaan. Jangan kita lengser dan jangan ada putus asa. Kesulitan yang kita dapatkan selama ini hanyalah bunga dalam meraih tujuan hidup. Itu adalah cara agar kita lebih mengerti cara yang pas menentukan dan meraih tujuan hidup kita. Hidup ini bukan hanya milik kita. Hidup ini juga adalah milik orang lain dan milik semua makhluk hidup. Kita harus selaras dengan tujuan hidup orang lain tapi

kita harus tetap kokoh terhadap tujuan hidup kita. Kita harus sejalan dengan orang sekitar kita tapi kita jangan mengikuti jalan hidup dan tujuan mereka. Jika kita hidup mengikuti orang lain maka kita hanya seperti bayangan orang lain. Jika kita hidup tanpa tujuan maka kita terpaksa mengikuti tujuan hidup orang lain. Beranilah meniggalkan keyamanan jika ada kenikmatan yang lebih baik dalam tujuan hidupkita. Sukses adalah peristiwa dan bagaimana cara kita membuat peristiwa tersebut. Hidup kita akan bermakana dan berwarna jika kita mampu menghargainya (Goleman, 2003: 123).

Seseorang yang merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan untuk melakukan sesuatu maka ia akan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Seseorang yang memiliki sikap optimis merasa cukup banyak akal selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilator belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajinmembaca buku-buku untuk dibacanya. Dalam hal itu tampak bahwa untuk menemukan cara agar dapat meraih tujuan menyebabkan seseorang untuk belajar dengan tekun. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki sikap optimis yaitu merasa cukup banyak akal untuk belajar, maka dia akan tidak tahan lama untuk belajar (Uno, 2011: 28).

4. Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

Percaya diri adalah suatu hal yang membedakan perasaan yang tak terhentikan dan perasaan takut maupun malu. Semakin kita percaya diri maka kita semakin tinggi

semangat kita. Persepsi kita tentang diri kita juga akan berdampak terhadap persepsi orang lain terhadap kita. Semakin baik persepsi kita terhadap diri kita maka kemungkinan untuk berhasil semakin besar. Untuk membangun rasa percaya diri, maka yang perlu diubah adalah pola pikir dan sikap. Walaupun sebenarnya masih ada banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, tapi itu semua bisa menjadi langkah untuk membangun rasa percaya diri kita yang tak tergoyahkan (Goleman, 2003: 123-124).

Optimisme juga berfungsi sebagai sistem pendukung kalau kita menginginkan keberhasilan, lalu kita berpikir berhasil, punya kemauan untuk berhasil. Sikap yang dibutuhkan untuk berhasil, dan melakukan hal-hal yang dibutuhkan untuk keberhasilan itu, maka logikanya kita pasti berhasil. Soal kapannya itu urusan lain, Intinya, harapan di sini bukan tujuan, apalagi tempat bergantung. Kita tidak boleh menggantungkan harapan pada harapan itu, melainkan pada usaha. Harapan di sini adalah metode atau jalan agar kita bisa mengeluarkan energi positif, bisa mengatasi masalah secara positif sepositif harapan kita dan bisa memiliki mesin prestasi yang seluruh sistemnya bergerak secara positif (Ubaedy, 2006: 7).

5. Tidak Bersikap Pasrah

Sikap kerja keras, tangguh, dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri kita, seandainya kita mampu dan gemar hidup dalam tantangan. Maka terasa betapa hidup menjadi monoton, jenuh, dan tentu saja prestasi akan menurun. Tidak ada sesuatu yang kita capai kecuali dengan pengorbanan yang sungguh-sungguh untuk meraihnya. Sikap seperti ini hanya ada pada seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga mampu menahan badai kehidupan

betapapun pedihnya. Pepatah mengatakan, “tidak ada satu cita-cita tanpa pengorbanan” sangat baik untuk kita jadikan pedoman hidup. Kegagalan ini tidak lantas menyebabkan kita putus asa, melainkan kita harus lebih tegar berjuang dan berjuang sampai mencapai hasil yang memuaskan. Kegagalan yang kita alami merupakan sukses yang tertunda (Goleman, 2003: 124).

Tingkat perlawanan seseorang terhadap masalah atau hambatan yang dihadapi terkait dengan tingkat hambatan yang dihadapi terkait dengan tingkat keoptimisannya. Orang dengan optimisme kuat biasanya punya perlawanan yang kuat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, orang dengan optimisme rendah (pesimis), biasanya punya tingkat perlawanan yang lebih lemah, cenderung lebih mudah menyerah pada realitas dari pada memperjuangkannya. Yang disebut pemenang itu adalah orang yang jatuh, gagal dan kurang, tetapi pada akhirnya menang karena pendirian, keyakinan dan komitmen yang dipegangnya dengan teguh untuk mencapai impiannya. Orang tersebut harus benar-benar yakin bahwa cita-citanya akan tercapai apabila dijalankan dengan penuh semangat dan tidak mudah menyerah. Tapi kalau melihat kondisi faktor internal, tentu peranan harapan atau optimisme tidak bisa dielakkan, faktor internal yang terlibat itu adalah: a) harapan, b) keyakinan, c) kontrol diri, d) sikap mental (Ubaedy, 2006: 7).

Dari beberapa ciri-ciri yang disebutkan di atas, terdapat pernyataan penting yang harus diperhatikan yaitu memiliki harapan yang tinggi. Tidak bersikap pasrah adalah dorongan yang timbul dalam diri setiap individu untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan yang ingin diharapkan. Seseorang yang mempunyai harapan yang tinggi tidak akan terjebak dalam kecemasan, tidak bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan atau kemunduran. Sementara cita-cita

merupakan keinginan yang timbul dari setiap individu, kemudian individu tersebut menggunakan kekuatan dan kelebihanya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Sungguh orang yang memiliki harapan yang tinggi tidak mudah depresi dibandingkan orang lain sewaktu mereka bergerak menempuh hidup dalam mengejar sasaran, dan pada umumnya tidak begitu cemas serta beban stres emosionalnya rendah.

Triantoro (2007: 30-32) mengatakan bahwa sikap optimisme harus dikembangkan dalam diri kita sejak dini sebagai bekal untuk kehidupan ke masa yang akan datang. Triantoro (2007: 33) meyakini bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada diri kita. Kita dapat menyerap optimisme ini melalui proses belajar, apabila kita dilatih menerapkan berbagai strategi sikap optimis, maka sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang optimistik. Optimisme itu ada beberapa macam. Ada optimisme orang lalai yang lebih dekat dengan berkhayal dibandingkan dengan realitas. Ada optimisme yang serius dan lurus yang mendorong pemiliknya untuk memandang dengan serius dan realistis. Optimis bukanlah perasaan alami atau keadaan kejiwaan yang dianugerahkan kepada beberapa orang yang beruntung. Namun optimis adalah sikap dan akal yang dipilih oleh manusia dengan kehendaknya. Optimis tercerminkan terutama pada tindakannya meneliti seluruh masalah yang terjadi atau alami (Yusuf, 2006: 43).

Perbedaan antara orang optimis dan orang pesimis adalah cara mereka menjelaskan peristiwa, entah baik atau buruk. Orang optimis percaya bahwa peristiwa positif yang membahagiakan bersifat permanen (akan terus terjadi dalam situasi berbeda-beda). Orang optimis juga merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang terjadi. Jika sesuatu hal buruk terjadi, mereka mereka memandang

kejadian ini sementara dan spesifik untuk situasi bersangkutan. Mereka juga realistis bila telah menyebabkan kejadian buruk itu terjadi. Sedangkan orang pesimis berfikir dengan cara yang berlawanan yaitu peristiwa baik dianggap sementara, peristiwa buruk dianggap permanen, artinya peristiwa baik terjadi akibat nasib baik atau kebetulan, sedangkan peristiwa buruk lebih dapat diperkirakan. Orang pesimis juga sering sembarangan dalam menetapkan siapa jasa yang salah. Ia cenderung menyalahkan diri sendiri atas segala kejadian buruk, atau menyalahkan orang lain (Shapiro, 2001: 101-102).

Optimisme dan harapan seperti halnya patah semangat dan putus asa dapat dipelajari. Yang mendasari keduanya adalah suatu pandangan yang oleh para ahli psikologi disebut *pendayagunaan diri*, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan menghadapi tantangan sewaktu tantangan itu muncul. Mengembangkan kecakapan apa pun akan memperkuat rasa *pendayagunaan diri*, membuat seseorang rela menanggung risiko dan berupaya mencari tantangan yang lebih berat. Pada gilirannya, mengatasi tantangan-tantangan ini akan meningkatkan rasa *pendayagunaan diri* itu. Sikap ini membuat orang lebih cenderung untuk berusaha sebaik-baiknya memanfaatkan keterampilan-keterampilan apa saja yang mereka miliki atau untuk melakukan apa saja untuk mengembangkan diri.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh dalam cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh *certa (character)* adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau

drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Pendapat lain dari Thobroni (2008: 66) menyebutkan bahwa tokoh adalah menunjuk kepada orangnya atau pelaku dalam sebuah cerita dan harus menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, meyakinkan, kompleks dan realistis. Menurut Aminuddin (2013: 79) bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan pelaku yang dapat mengemban setiap peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa tersebut menjadi lebih hidup. Tokoh dalam karya sastra dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan, yaitu sebagai berikut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

2. Tokoh Berdasarkan Segi Peranan

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memang memiliki peranan penting atau terpenting dalam cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Menurut Aminuddin (2013: 79), tokoh dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh inti atau utama. Pendapat lain dari Nurgiyantoro (2010: 176) menyebutkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan secara terus menerus dalam setiap peristiwa. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia

merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Dia diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik. Kehadirannya turut mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok atau tema mayor yang disampaikan. Selain itu, dia juga membuat sebuah cerita menjadi realistis dan sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Menurut Aminuddin (2013: 79), tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya sebagai pelengkap, pelayan atau pendukung dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh pembantu. Pendapat lain dari Nurgiyantoro (2010: 178) menyebutkan bahwa tokoh tambahan dalam keseluruhan sebuah cerita hanya sedikit yang ditampilkan dan biasanya kemunculannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh yang mempunyai peranan kurang penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama.

3. Tokoh Berdasarkan segi perwatakan dalam cerita

a. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu sifat atau watak tertentu saja

dan biasanya datar. Menurut Aminuddin (2013:82), tokoh sederhana merupakan tokoh yang umumnya adalah pelaku tambahan dan tidak banyak memiliki kompleksitas permasalahan dalam cerita. Pendapat lain dari Nurgiyantoro (2010: 181) menyebutkan bahwa tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu sifat atau watak tertentu saja dan biasanya datar. Pembaca akan dapat mudah memahami watak dan tingkah laku dari tokoh ini karena selalu dikenal dan dapat dipahami dalam cerita.

b. Tokoh Bulat atau Kompleks

Tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai macam sisi kepribadian dan watak tertentu. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Menurut Aminuddin (2013: 82), tokoh bulat pada umumnya terdapat dalam tokoh utama dan memiliki kompleksitas permasalahan dalam sebuah cerita. Pendapat lain dari Nurgiyantoro (2010: 183) menyebutkan bahwa tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai macam sisi perwatakan dan biasanya sulit untuk dideskripsikan secara tepat, karena sikap dan tingkah laku dari tokoh ini dapat memberikan kejutan bagi pembaca.

4. Tokoh Berdasarkan Segi Berkembang Tidaknya

a. Tokoh Dinamis

Menurut Aminuddin (2013: 83), tokoh dinamis merupakan tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan watak dalam keseluruhan penampilannya. Tokoh dinamis pada dasarnya dapat disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia

itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010: 188) menyebutkan bahwa tokoh dinamis atau berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan karakter dan sejalan dengan peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penjabaran tokoh-tokoh tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam karya sastra. Meskipun pendapat dari beberapa ahli tersebut memiliki perbedaan dalam penyebutan tokoh-tokohnya namun pada dasarnya memiliki maksud yang sama.

b. Tokoh statis

Menurut Aminuddin (2013: 83) tokoh dinamis merupakan pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan watak dalam keseluruhan penampilannya. Berbeda dengan pelaku statis yang merupakan pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak awal sampai akhir cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010: 188) menyebutkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami suatu perubahan karakter dan perwatakannya yang relatif dan tetap dari awal sampai akhir cerita. Dari beberapa pendapat mengenai uraian tokoh statis dalam cerita, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang memiliki kualitas tertentu yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh dalam cerita fiksi juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis penamaan, yaitu berdasarkan segi peran terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan segi perwatakan terdapat tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Terakhir berdasarkan segi berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, terdapat tokoh statis dan tokoh dinamis.

5. Pengertian Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan perwujudan dan perkembangan pada sebuah cerita. Tanpa adanya tokoh, suatu cerita tidak dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga merupakan bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166). Terkadang pengarang dengan sengaja menyisipkan sifat, prilaku dan nilai moral yang terdapat pada manusia kepada tokoh-tokoh rekaan tersebut. Teknik yang digunakan pengarang dalam menyisipkan sifat, prilaku dan nilai moral pada tokoh rekaan biasanya disebut dengan metode karakterisasi atau penokohan.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita fiksi. Pengarang bisa saja menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang mempunyai semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2013: 79).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang dan ditampilkan dalam sebuah cerita oleh seorang pengarang. Oleh karena itu, pengarang bebas mewujudkan kreativitasnya dalam membangun karakter tokoh dalam cerita sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penokohan merupakan pelukisan watak tokoh yang ditulis melalui pemikiran pengarang yang kemudian disajikan ke dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat diartikan sebagai penciptaan sebuah karakter atau tokoh dalam sebuah cerita. Pengarang akan menciptakan sebuah karakter atau tokoh dengan sangat nyata, hal ini bertujuan agar para pembaca merasa bahwa tokoh karakter itu benar-benar ada dan tokoh fiksi semata.

Sayuti (2000: 89) mengungkapkan ada dua cara yang lazim digunakan untuk menampilkan tokoh di dalam cerita, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Ada pula yang membedakan cara-cara dalam menggambarkan tokoh tersebut, ada yang menjadikannya cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, ada yang membedakannya menjadi metode *telling* 'uraian' dan *showing* 'ragaan', dan adapula yang membedakannya menjadi metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstua*, dan *campuran*. Perbedaan yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Lebih lanjut, Sayuti (2000: 90-111) membagi cara penggambaran tokoh menjadi empat, yakni metode diskursif, metode dramatis, metode konseptual dan metode campuran. Metode diskursif atau dengan cara langsung adalah cara yang ditempuh pengarang jika dia menggambarkan perwatakan tokoh-tokoh secara langsung. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan ekonomisnya. Metode dramatis atau dengan cara tidak langsung adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Ada tiga macam pelukisan tidak

langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu: 1) teknik pemberian nama (*naming*), 2) teknik cakapan, 3) teknik pemikiran tokoh, 4) teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, 5) teknik pelukisan perasaan tokoh, 6) perbuatan tokoh, 7) teknik sikap tokoh, 8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, 9) pelukisan fisik, 10) pelukisan latar.

Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, pengarang bebas mewujudkan kreativitasnya dalam membangun karakter tokoh dalam cerita sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik secara lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Pengarang membiarkan tokoh tersebut menjelaskan tentang berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal (lewat kata) maupun non verbal (tingkah laku dan peristiwa yang terjadi). Menurut Nurgiyantoro (2010: 194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut.

1. Teknik ekspositori

Teknik ini menggambarkan tentang deskripsi secara langsung kehadiran tokoh kepada pembaca, baik berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau dalam bentuk fisik tokoh. Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang secara langsung melukiskan tokoh dan memberitahukan langsung kepada pembaca tentang para tokoh. Tokoh yang hadirkan oleh pengarang

dalam novel secara langsung mempunyai sifat dan watak yang bisa diketahui oleh pembacanya. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoto, 2010: 195).

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, yang artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkahlaku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 198). Biasanya pengarang mempergunakan bergai teknik secara bergantian dan saling mengisi, walau ada frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin sekali ada satu-dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Berbagai teknik yang dimaksud sebagai di antaranya akan dikemukakan di bawah ini dan wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik.

a. Teknik Cakapan

Teknik cakapan menurut Nurgiyantoro (2010: 201) dimaksudkan untuk menggambarkan sifat dari seorang tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dari teknik ini umumnya cukup banyak, baik percakapan yang panjang maupun

percakapan yang pendek. Bentuk percakapan yang baik adalah percakapan yang efektif, lebih fungsional, dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh itu sendiri. Selanjutnya, menurut Sayuti (2000: 93) teknik cakapan adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lain sekaligus dapat menggambarkan sifat kedirian tokoh itu sendiri. Sebagai contoh ketika terjadi pertemuan antara anak dan ayahnya. Si anak merasa sangat rindu karena ayahnya telah meninggalkannya selama bertahun-tahun. Sementara ayahnya juga sangat merindukan anak dan keluarganya yang sudah lama dia tinggal demi merantau mencari pekerjaan. Pertemuan tersebut kemudian melahirkan sebuah percakapan antara anak dan ayah.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoroti pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkahlaku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2010: 203). Teknik ini bisa berwujud tingkah laku, atau tindakan yang dapat menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan juga sikap yang dapat mencerminkan tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Sayuti (2000:101) teknik tingkah laku atau pelukisan watak adalah dengan menggunakan teknik perbuatan tokoh. Tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membuat kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2010: 204) teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik yang menggambarkan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan yang melintas

dalam pikiran tokoh itu sendiri yang dapat mencerminkan sifat kediriannya. Teknik ini dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan juga teknik tingkah laku yang dalam penuturannya dapat menggambarkan pikiran dan perasaan seorang tokoh. Lebih lanjut, menurut Sayuti (2000: 95) teknik pikiran dan perasaan yaitu pikiran yang melintas dari seorang tokoh dan juga dapat tertuang dalam teknik cakapan. Sebagai contoh ketika seorang ibu dan anak perempuannya sedang bertengkar karena anaknya telah mengetahui bahwa ibunya adalah seorang pelacur. Perasaan sang ibu yang menyesal dan takut membuat dirinya berpikir jika suatu saat nanti masyarakat di sekitarnya mengetahui profesinya sebagai pelacur. Demikian juga dengan anaknya yang begitu malu jika teman-temannya mengetahui profesi sang ibu. Tetapi sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua, membuat anak tersebut merasa apa yang menjadi profesi ibunya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran menurut Nurgiyantoro (2010: 206) adalah teknik yang berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, bahkan dianggap sama-sama menggambarkan tingkah laku batin dari tokoh. Teknik ini juga sering disamakan dengan monolog batin, yaitu percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri dan berusaha menangkap pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Sayuti (2000: 96) teknik arus kesadaran adalah cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan berbagai karakter tokoh, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran dengan perasaan dan kenangan. Sebagai contoh ketika ada seorang anak yang lulus dari sekolah. Anak tersebut kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke bangku

perkuliahan. Akan tetapi, orang tuanya menginginkan anaknya untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Hal inilah yang membuat batin anak tersebut menjadi berkecamuk dengan adanya dua pilihan yang mengganggu pikirannya.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh menurut Nurgiyantoro (2010: 207) adalah teknik yang dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, tingkah laku dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat yang asli dari tokoh itu sendiri. Sementara itu, menurut Sayuti (2000: 102) teknik reaksi tokoh adalah cara pengarang untuk melukiskan watak dan sikap tokoh dalam cerita dengan menanggapi berbagai hal yang ada di sekitar tokoh itu sendiri. Sebagai contoh ketika ada seorang pengemis yang sedang meminta uang kepada anak muda di depannya. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak muda tersebut mungkin beraneka ragam, mungkin akan memberi sedikit uang sakunya atau malah pergi meninggalkan pengemis tersebut.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain menurut Nurgiyantoro (2010: 2019) adalah teknik yang dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh yang lain terhadap tokoh utama berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya. Reaksi tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama kepada pembaca. Sementara menurut Sayuti (2000: 103) bahwa teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi dari tokoh lain yang memberikan penilaian yang berbeda kepada tokoh

utama, karena bisa jadi apa yang dikatakan oleh tokoh X tentang tokoh Y dapat berbeda dengan penilaian dari tokoh A atau tokoh B. Sebagai contoh ketika seorang anak sedang meminta pendapat kepada orang tuanya agar nanti tidak salah dalam memilih sekolah. Setelah kedua orang tuanya saling bertukar pendapat, akhirnya sang ayah memutuskan dan memilih sekolah yang terbaik untuk anaknya.

g. Teknik Pelukisan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010: 209) teknik pelukisan latar adalah teknik yang melukiskan suasana latar yang dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu bila di pihak pembaca. Sementara pendapat Sayuti (2000: 107) tentang teknik ini adalah cara penggambaran dari pengarang mengenai suasana latar yang dapat menunjukkan sifat kedirian tokoh itu sendiri. Teknik pelukisan latar juga sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan dari tokoh. Sebagai contoh suasana rumah yang bersih dan rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta akan kebersihan.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel (Nurgiyantoto, 2010: 210). Sedangkan menurut Sayuti (2000: 105) menyatakan bahwa sifat dan watak

manusia dapat dilihat dari wujud fisiknya, teknik lingkungan fisik juga sering dipergunakan dalam fiksi untuk melukiskan watak dan sifat tokoh-tokoh tertentu. Dalam kaitan ini pengarang dapat menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita. Dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

D. Psikologi Sastra

Kata “*psikologi*” berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan *ilmu pengetahuan tentang jiwa* atau disingkat dengan *ilmu jiwa*. Ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kami pun menggunakannya dalam artinya yang luas dan telah lazim dipahami orang. Sedangkan kata psikologi itu merupakan suatu istilah “ilmu pengetahuan” suatu istilah yang *scientific*, ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu (Walgito dkk, 2004: 1). Dalam kehidupan sehari-hari, sastra dan juga psikologi dapat saling bersimbiosis dalam peranannya masing-masing. Hal ini dikarenakan kedua unsur tersebut sama-sama meneliti persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Endraswara, 2008:15). Hanya

perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia yang diperankan oleh tokoh cerita dan bersifat imajinasi, sedangkan dalam psikologi mempelajari manusia riil. Namun keduanya dapat saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia (Endraswara, 2008: 88). Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang memandang karya sastra dengan memuat peristiwa-peristiwa tentang kehidupan yang berkaitan dengan kejiwaan manusia dan diperankan oleh tokoh-tokoh imajinasi dalam cerita (Sangidu, 2004: 30). Lebih lanjut, menurut pendapat Minderop (2010, 54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang dapat mencerminkan aktivitas kejiwaan. Dalam hal ini keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuannya dalam menciptakan tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Kartono, (1996: 1-3) mengatakan ada beberapa definisi tentang psikologi, yaitu: Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang aktivitas manusia (behaviorisme radikal). Psikologi sebagai psikologi filsafat, menurut Plot pada tahun lebih kurang 400 s.m., berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakekat, dan hidup jiwa manusia (psyche= jiwa; logos=ilmu pengetahuan). Psikologi menurut aliran ilmu-ilmu pengetahuan alam/empiris dan rasionalisme abad ke 17 ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari kesadaran atau gejala-gejala kesadaran. Psikologi menurut aliran psikologi dalam (freudianisme) ialah ilmu yang mempelajari baik gejala-gejala kesadaran maupun gejala-gejala ketidak sadaran serta gejala-gejala di bawah sadar. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah daripada psikologi dilakukan dengan jalan: mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin,

dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka. Orang yang mendapat jawaban yang terpercaya mengenai berbagai pertanyaan teoritis dan praktis (Robert S. Woodworth, dalam Kartono: 1996: 3). Psikologi menurut Mac Dougall (dalam Kartono, 1996: 3) pada awal abad ke-20 ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia atau *human behaviour*. Karena itu psikologi digolongkan dalam aliran *behaviourism*. Aliran ini diwakili oleh tokoh-tokoh *Mac Dougall*, *Thorndike*, dan *watson* dari Amerika Serikat, dan *A. Pavlov* serta *Von Bechterew* dari Rusia.

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan, karena itu kata psikologi sering diartikan ilmu jiwa (Walgito dkk, 2004: 7). Selanjutnya Walgito dkk (2004: 12) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwa. Jadi, jiwa manusia terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tersebut tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar sebuah penyesuaian terhadap dunia dalam (batin).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia. Manusia selalu memperlihatkan perilaku beragam. Dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner. Psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama adalah karya sastra merupakan kreasi dari keadaan jiwa dan pemikiran seorang pengarang

yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*), dan setelah mendapat bentuk yang jelas, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*concius*). Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya sastra tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu untuk menggambarkan perwatakan tokoh melalui dialog dan pemilihan kata sehingga karya sastra tersebut menjadi semakin hidup. Sementara itu, tujuan dari psikologi sastra sendiri yaitu untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh dalam cerita. (Minderop, 2013: 55).

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra (Endraswara, 2008: 88).

Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2012:96). Terkait dengan hubungan antara sastra dengan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptanya. Kedua, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. Ketiga, masalah gaya, struktur dan tema karya sastraharus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, tercakup di dalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian. Menurut Abrams (dalam Minderop, 2013: 61-62), elemen terpenting dari karya fiksi ialah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang, daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi dan adegan konflik yang dialami si tokoh. Perwatakan tokoh yang merupakan personifikasi berbagai implus dan emosi pengarang, relasi antara elemen-elemen tersebut dalam kisah merupakan hubungan elemen yang dialami pengarang.